

Pelatihan Pengembangan Modul Ajar PAUD Berbasis *Deep Learning* untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD IGTKI Arjasa Jember

Nur Fatwikiningsih¹, Dyah Mustika Kusuma Winahyu²,
Luthfah Naily Faradisa^{3*}

¹⁻³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember

* luthfah.naily.faradisa@unej.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik PAUD dalam komunitas IGTKI Arjasa, khususnya dalam pengembangan modul ajar berbasis *deep learning*. Permasalahan yang dihadapi guru adalah masih rendahnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran yang bermakna, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, pendampingan, workshop, dan simulasi, yang dilaksanakan secara tatap muka dengan 16 peserta. Evaluasi dilakukan melalui pretest, posttest, observasi, penilaian produk, dan kuesioner kepuasan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi peserta, ditunjukkan dengan nilai rata-rata pretest 54,7 yang meningkat menjadi 100 pada posttest. Seluruh peserta berhasil menyusun modul ajar berbasis *deep learning* dan memperoleh pengalaman praktik yang aplikatif. Respons peserta juga sangat positif, dengan lebih dari 70% menyatakan puas dan sisanya sangat puas terhadap kegiatan ini. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru PAUD dalam mengembangkan modul ajar, serta direkomendasikan untuk direplikasi pada komunitas guru lain guna memperluas penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* bagi anak usia dini.

Kata Kunci: pelatihan, modul ajar, PAUD, *deep learning*, kompetensi pedagogik

Pendahuluan

Praktik pembelajaran di Indonesia hingga saat ini masih kesulitan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Salah satunya hasil data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa murid di Indonesia masih lemah dalam kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (Suyanto, dkk., 2025). Salah satu pendekatan pembelajaran yang populer di Indonesia saat ini adalah *deep learning* (pembelajaran mendalam). *Deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, serta penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata (Mystakidis, 2021; Jiang, 2022 dalam Benu, 2025). *Deep learning* menekankan pemahaman yang mendalam serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna, perhatian yang terfokus, dan kegiatan belajar yang

menyenangkan (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Maka dari itu aplikasi pendekatan ini juga berlaku bagi peserta didik anak usia dini yang secara perkembangan sedang berada dalam tahap periode kritis dan di periode ini mulai diletakkan fondasi dasar dalam aspek perkembangan yang holistik.

Emosi yang positif sangat penting karena berdampak pada proses belajar maupun kesejahteraan anak di sekolah sehingga anak merasa memiliki, merasa aman, merasa puas dan senang dalam pembelajaran (Suparti, dkk., 2023). Maka dari itu pendekatan *deep learning* menjadi relevan untuk diterapkan pada jenjang PAUD, karena tidak hanya menekankan pada pemahaman mendalam, tetapi juga mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan bagi anak usia dini. Implementasi pendekatan *deep learning* di Indonesia dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan yang sering kali muncul dalam sistem pendidikan tradisional yang lebih menekankan pada aspek kognitif semata tanpa memperhatikan keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam proses belajar (Suwandi, dkk., 2024).

Pendekatan *deep learning* menawarkan potensi yang besar untuk pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara fisik dan mental ketika belajar, memberi kemudahan dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial, serta menumbuhkan kemampuan untuk menyadari dan mengatur proses berpikir sendiri (Nurhasanah & Pujiati, 2025). Peran guru PAUD sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan ruang bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi ide maupun pengembangan keterampilan berpikir kritis. Akan tetapi dalam kenyataan kondisi praktik di lapangan, banyak guru PAUD yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan, latihan berulang, dan pencapaian target akademik secara instan (Rahman & Cahyawati, 2025).

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan di lembaga serta urgensi kegiatan pengabdian masyarakat ini, maka dilakukan wawancara sampel kepada Kepala Sekolah di Jember. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa terkadang guru kurang paham dalam perencanaan pembelajaran mendalam, selain itu guru memerlukan informasi dan contoh yang lebih simpel dalam pembuatan perencanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah lainnya yaitu, di sekolahnya selama ini belum pernah melaksanakan pembuatan modul ajar karena para guru belum paham bagaimana membuat modul ajar yang baik dan benar.

Hal ini menunjukkan kondisi masih minimnya kompetensi pedagogik guru PAUD di wilayah Jember dalam pelaksanaan *deep learning*. Kondisi ini membutuhkan intervensi karena hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia dini yaitu pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan tidak bermakna. Hasil temuan penelitian lain menunjukkan bahwa di bidang pedagogik, masih banyak guru PAUD memiliki kompetensi pedagogik belum bisa menyusun rencana pembelajaran, hal ini terjadi entah para pendidik tidak tahu atau tidak kreatif dalam menyusun pembelajarannya sendiri serta ternyata banyak lembaga yang masih *copy-paste* dalam menggunakan rencana pembelajaran (Sum & Taran, 2020). Padahal Guru PAUD adalah pemeran utama dalam menerapkan *deep learning* di satuan PAUD. Salah satu kebijakan dan rekomendasi terkait peran guru dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua adalah peningkatan kompetensi guru agar mampu dalam proses pembelajaran mendalam melalui program pelatihan,

pendampingan, atau pembimbingan (Suyanto, dkk., 2025). Kondisi ini membutuhkan intervensi karena hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia dini yaitu pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan tidak bermakna.

Kompetensi mencakup berbagai aspek kinerja pada tingkat keterampilan yang dapat diterima, seperti kemampuan mengorganisasi tugas, merespons dan bereaksi secara tepat ketika menghadapi kesalahan, melaksanakan peran dalam rencana kerja, serta mampu mentransfer keterampilan dan pengetahuan ke situasi baru (Halim, dkk., 2021). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi belajar peserta didik (Millati & R, 2021). Hal mendasar yang dibutuhkan guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran *deep learning* adalah modul ajar. Guru PAUD harus kompeten dalam mengembangkan modul ajar PAUD berbasis *deep learning*. Melalui modul ajar akan menyediakan peta jalan pembelajaran yang siap pakai sehingga pengembangan modul ajar yang tidak tepat maka kemungkinan besar yang terjadi guru belum memaksimalkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan (Rismawanda & Mustika, 2024). Maka dari itu Pelatihan Pengembangan Modul Ajar PAUD Berbasis *Deep Learning* untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD sangat penting untuk segera dilaksanakan.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilaksanakan secara tatap muka pada Hari Rabu 04 September 2025 dari jam 08.00–15.00. Kegiatan ini diselenggarakan di TK Ar Rahim yang berlokasi di Jl. Rembangan, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Jawa Timur, digagas oleh Prodi PGPAUD dan IGTKI Arjasa yang merupakan mitra Universitas Jember dengan mempertimbangkan permasalahan dan kebutuhan yang dialami oleh Guru PAUD IGTKI Arjasa. Pengabdian masyarakat ini dikemas dengan metode pelatihan yang di dalamnya juga meliputi kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan demonstrasi dalam pembuatan modul ajar *deep learning* yang mana dalam penyelenggaraannya dikelompokkan dalam 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahapan Perencanaan meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) Pengajuan proposal Pengabdian; (2) Menerima surat undangan dari mitra sesuai jadwal kesepakatan; (3) Menghubungi pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNEJ untuk surat tugas pelaksanaan pengabdian; (4) Menyiapkan modul pelatihan; dan (5) Menyiapkan lembar evaluasi proses dan hasil pelatihan. Tahapan Pelaksanaan dimulai dari absensi peserta pelatihan, pembukaan oleh Panitia, *pretest* uji pengetahuan dan keterampilan, pembagian modul pelatihan, *ice breaking*. Tahap 1 penyampaian materi tentang konsep dasar *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini, diskusi interaktif mengenai urgensi *deep learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD, contoh penerapan sederhana *deep learning* di kelas, tanya jawab, dan refleksi bersama peserta. Tahap 2 penjelasan materi perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning*, diskusi mengenai prinsip bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan dalam modul ajar, serta *workshop* penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan tema, dan rancangan aktivitas melalui bimbingan kelompok kecil untuk menyusun draft modul ajar. Tahap 3

workshop pengembangan modul ajar PAUD berbasis *deep learning*, praktik langsung menyusun komponen modul ajar mulai dari identitas, identifikasi, desain pembelajaran, pengalaman belajar, dan asesmen, terakhir presentasi hasil kerja kelompok, umpan balik, dan perbaikan modul ajar. Tahap 4 Simulasi pelaksanaan *deep learning* sesuai modul ajar yang telah dibuat, evaluasi oleh fasilitator dan rekan sejawat menggunakan rubrik asesmen modul, dan *posttest*. Selanjutnya acara ditutup dengan pembacaan hasil evaluasi pelatihan, foto bersama, dan doa penutup.

Tahap Evaluasi dilakukan dengan evaluasi proses yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian target kegiatan dengan indikator penilaian yang terdiri atas peserta yang mengikuti pelatihan, ketepatan waktu dalam pelaksanaan pelatihan, kesesuaian antara kegiatan dengan *rundown* acara yang telah disusun, peserta yang memperoleh kepuasan terhadap penyampaian materi oleh pemateri/narasumber, minat peserta dalam mengikuti pelatihan, dan respons panitia. Adapun langkah-langkah rencana evaluasi selama proses kegiatan pengabdian ini, sebagai berikut:

1. Evaluasi awal (*pretest*) untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan awal peserta terkait konsep *deep learning* dan penyusunan modul ajar.
2. Evaluasi proses berupa observasi keaktifan peserta selama mengikuti materi, *workshop*, dan simulasi serta umpan balik langsung dari fasilitator mengenai ketercapaian kegiatan tiap tahap. Selain itu dilakukan pengambilan data angket untuk menilai kepuasan terhadap penyelenggaraan pelatihan, materi, fasilitator, dan manfaat yang dirasakan.
3. Evaluasi produk berupa penilaian terhadap modul ajar yang dihasilkan peserta menggunakan rubrik asesmen (kreatif, bermakna, aplikatif) serta presentasi modul ajar dan penilaian *peer review* antar peserta
4. Evaluasi *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah pelatihan.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan di TK Ar Rahim

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah memberikan *pretest* guna mengetahui seberapa dalam guru IGTKI Arjasa dalam memahami modul *deep learning* dalam persiapan pembelajaran PAUD. Instrumen *pretest* diberikan melalui *Google Form*, sehingga peserta tinggal mengerjakan dengan mengakses *link Google Form* yang sudah diberikan. Berikut ini disajikan hasil *pretest* guru IGTKI Arjasa.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

No.	Nama Inisial	Pretest	Post-Test
1	EG	70	100
2	DE	50	100
3	TU	40	100
4	HA	40	100
5	SI	65	100
6	EL	30	100
7	DW	67,5	100
8	HO	65	100
9	FI	67,5	100
10	JA	65	100
11	DR	57,5	100
12	SU	40	100
13	NO	50	100
14	IN	57,5	100
15	ES	70	100
16	R	40	100

Soal *pretest* yang diberikan sebanyak 40 soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman awal peserta. Berdasarkan Tabel 4, didapatkan informasi mengenai tingkat pemahaman awal dari peserta pelatihan. Terdapat satu orang yang mendapatkan nilai paling rendah yaitu 30, yang berarti hanya mampu menjawab 12 soal benar. Terdapat empat orang yang mendapatkan nilai 40. Terdapat tiga orang dengan perolehan nilai 50. Dua orang mendapatkan nilai 57,5; tiga orang mendapat nilai 65; dua orang mendapatkan nilai 67,5. Terakhir, nilai paling tinggi 70 diperoleh dua orang peserta dengan berhasil menjawab 28 soal benar. Lebih lanjut, jika dikelompokkan berdasarkan pengkategorian akan didapatkan informasi tingkat penguasaan materi sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Materi Pretest

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Pretest
1	0 - 20	0	0	Sangat Rendah
2	21 - 40	5	31,25	Rendah
3	41 - 60	4	25,00	Sedang
4	61 - 80	7	43,75	Tinggi
5	81 - 100	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah		16	100	

Informasi yang didapatkan dari Tabel 5 yaitu mayoritas peserta pelatihan pengembangan modul ajar PAUD berbasis *deep learning* berada pada tingkat penguasaan materi rendah, sedang, dan tinggi. Sebanyak 31,25% atau lima peserta memiliki tingkat penguasaan materi dengan kategori rendah. Sedangkan 25% atau empat peserta memiliki tingkat penguasaan materi dalam kategori sedang. Serta 43,75% atau tujuh peserta lainnya memiliki tingkat penguasaan materi dalam kategori tinggi. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwasanya masih banyak peserta yang cenderung belum memahami konsep *deep learning*, bahkan hal ini nantinya akan membuat kebingungan saat menerapkan *deep learning* dalam pengembangan modul ajar.

Setelah mengetahui tingkat penguasaan pemahaman melalui *pretest*, para peserta diberikan pelatihan pengembangan modul ajar PAUD berbasis *deep learning*. Tak hanya memberikan materi dengan teori untuk semakin memberikan penguatan akan pemahaman teoritik, namun para peserta juga dibimbing untuk praktik dan membuat modul secara langsung melalui simulasi. Setelah pemberian materi dan praktik, peserta kembali diuji pemahamannya melalui kegiatan *post test* dengan soal sebanyak 40 butir.

Tabel 3. Tingkat Penguasaan Materi Post-test

No	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Post-test
1	0 - 20	0	0	Sangat Rendah
2	21 - 40	0	0	Rendah
3	41 - 60	0	0	Sedang
4	61 - 80	0	0	Tinggi
5	81 - 100	16	100	Sangat Tinggi
Jumlah		16	100	

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 6, diperoleh informasi bahwasanya dari 16 peserta semuanya mendapatkan nilai *post test* 100. Nilai 100 adalah perolehan nilai tertinggi dengan tingkat penguasaan materi sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwasanya setelah pemberian pelatihan dan praktik, peserta semakin memahami bagaimana konsep pembuatan modul *deep learning* baik secara teori maupun praktiknya.



Gambar 2 dan 3. Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 4 dan 5. Diskusi dan Simulasi

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas apakah ada perbedaan yang signifikan antara sebelum diberi pelatihan dan sesudah diberi pelatihan, data *pre test* dan *post test* akan diolah serta dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon. Berikut hasil Uji Wilcoxon yang telah dilakukan.

Tabel 4. Output Statistik Deskriptif

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pre-Test	16	54.6875	13.28768	30.00	70.00
Post-tes	16	100.0000	.000000	100.00	100.00

Informasi yang bisa didapatkan dari Tabel 7 hasil *output* statistik deskriptif adalah nilai mean atau rerata *pre test* yang hanya mencapai nilai 55. Dimana, jika dibagi dengan poin benar dalam menjawab soal, rerata peserta hanya bisa menjawab sekitar 22 soal dengan benar. Selain itu, jika diperhatikan, rerata *post test* lebih tinggi daripada rerata *pre test*.

Tabel 5. Output Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-tes - Pre-Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	16 ^b	8.50	136.00
	Ties	0 ^c		
	Total	16		

a. Post-tes < Pre-Test

b. Post-tes > Pre-Test

c. Post-tes = Pre-Test

Berdasarkan Tabel 5 *Output* Uji Wilcoxon dapat diketahui beberapa hal, yaitu: 1) Hasil *negative ranks* menunjukkan nilai 0, yang mana berarti tidak ada penurunan nilai yang diperoleh peserta di mana nilai *post test* lebih rendah dari nilai *pre test*; 2) Hasil *positive ranks* menunjukkan bahwa sebanyak 16 peserta (N=16) mengalami peningkatan nilai *post test* dengan besar rerata peningkatan nilai adalah sebanyak 8,50 poin; 3) Hasil *ties* menunjukkan nilai 0, yang berarti tidak ada kesamaan nilai antara *pre test* dan *post test*. Langkah terakhir adalah memastikan bahwasanya hasil Uji Wilcoxon yang telah dilakukan ini signifikan atau tidak, dengan melihat hasil tabel 6 berikut.

Tabel 6. Output Uji Signifikansi

Post-tes - Pre-Test	
Z	-3.527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan informasi yang dapat dilihat dari Tabel 9 *output* Uji Signifikansi, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000. Nilai tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikansi alfa 5% ($0,000 < 0,05$). Menurut aturan tersebut nilai Uji Wilcoxon adalah signifikan, artinya terdapat perbedaan nilai yang berarti antara *pre test* dan *post test* peserta sebelum dan setelah diberikan pelatihan pengembangan modul ajar PAUD berbasis *deep learning*. Sehingga, hal ini mengindikasikan bahwa pemberian pelatihan dengan metode yang menggabungkan pemberian teori dan praktik langsung melalui simulasi terbukti efektif dalam memberikan pengaruh terhadap perubahan nilai peserta.

Dalam pelatihan ini, peserta juga turut serta memberikan evaluasi bagi pelaksanaan pelatihan. Evaluasi diberikan dalam bentuk kuesioner yang diisi oleh peserta setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Perolehan hasil kuesioner evaluasi terangkum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kuesioner Evaluasi

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Tidak Puas	Tidak Puas	Netral	Puas	Sangat Puas
A	Pelaksanaan Kegiatan					
1	Penyelenggaraan pelatihan (administrasi, jadwal, fasilitas, teknis)				80.0%	20.0%
2	Kesesuaian materi dengan kebutuhan pendidik PAUD				80.0%	20.0%
3	Keterbaruan & kebermanfaatan materi (<i>Deep Learning</i> untuk PAUD)				60.0%	40.0%
B	Pemateri					
1	Penyampaian materi oleh fasilitator (komunikatif, jelas, interaktif)				60.0%	40.0%
2	Penguasaan materi oleh fasilitator				60.0%	40.0%
3	Kesesuaian metode pelatihan (diskusi, praktik, simulasi)				80.0%	20.0%
C	Manfaat yang dirasakan					
1	Manfaat pelatihan bagi peningkatan kompetensi pedagogik				80.0%	20.0%
2	Manfaat pelatihan untuk pengembangan modul ajar di satuan PAUD				60.0%	40.0%

Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, pelatihan ini menunjukkan respons yang positif. Sebanyak 73.3% peserta merasa puas dalam hal pelaksanaan kegiatan, sedangkan 26.7% sisanya merasa sangat puas. Begitu pula tingkat kepuasan peserta pada kemampuan pemateri yang menunjukkan sebanyak 66.7% peserta merasa puas dan 33.3% merasa

sangat puas. Pola ini juga berlanjut dalam hal persepsi manfaat yang didapatkan peserta, sebanyak 70% peserta merasa puas dan 30% sisanya merasa sangat puas. Perolehan ini menunjukkan respons positif dari guru peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Masalah utama yang dihadapi oleh guru adalah masih minimnya kompetensi pedagogik guru-guru PAUD di wilayah Jember dalam pelaksanaan *deep learning*. Padahal, integrasi prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki peran penting untuk menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap belajar sepanjang hidupnya (Diputera, Zulpan, & Eza, 2024). Pada pembelajaran berbasis *deep learning*, guru diharapkan mengintegrasikan kegiatan belajar dengan kegiatan bermain yang lebih terarah untuk meningkatkan kesempatan eksplorasi siswa (Rahman & Cahyawati, 2025). Keterampilan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sejalan dengan perspektif *deep learning* menjadi faktor yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu prinsip pembelajaran *deep learning* didasarkan pada teori *cognitive constructivism*, yang memandang proses pembelajaran sebagai proses aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Yulianto & Iryani, 2024). Guru tidak hanya diharapkan untuk mentransfer pengetahuan, namun lebih banyak berperan aktif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendukung proses konstruksi aktif melalui pengalaman subjektif siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran *deep learning*. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pembelajaran *deep learning*.

Pelatihan yang mengombinasikan pemberian teori, diskusi dua arah dan praktik langsung melalui simulasi memberikan hasil yang efektif dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas pelatihan kepada guru dengan metode pemberian teori, diskusi dan praktik langsung melalui simulasi (Winarti, dkk., 2019; Puspitasari & Hamsa, 2022; Vitriana, dkk., 2024). Pelatihan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan, baik berupa potensi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, metode pelatihan, terutama bagi orang dewasa, perlu disesuaikan dengan kebutuhan sebagai individu dewasa. Menurut Arifin & Nurhadi (2019) pelatihan bagi individu dewasa membutuhkan konsep dan strategi yang tepat, yaitu pendekatan partisipatif andragogik. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta pelatihan dalam proses perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Peserta juga bersama-sama menikmati hasilnya dalam hal peningkatan kemampuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia kerja (Arifin & Nurhadi, 2019).

Kesimpulan

Pelatihan ini meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam komunitas IGTKI se-Kecamatan Arjasa, khususnya dalam praktik penyusunan rencana pembelajaran berbasis prinsip-prinsip *deep learning* serta pengelolaannya di sekolah masing-masing. Selain itu, kegiatan ini memfasilitasi peserta untuk melakukan alih pengetahuan dan keterampilan

yang diperoleh kepada rekan kerja, baik di lingkup sekolah maupun dalam kelompok kerja (gugus). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini direkomendasikan untuk diterapkan pula pada organisasi atau komunitas lain, sehingga penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* dapat semakin meluas dan memberi manfaat bagi anak bangsa.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian masyarakat dan penulisan artikel ini didasarkan dana mandiri dan tidak disponsori oleh pihak mana pun. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan IGTKI Kecamatan Arjasa yang telah menyediakan fasilitas dan kesempatan kerja sama sehingga kegiatan ini terselenggara dengan baik.

Referensi

- Arifin, Z., & Nurhadi, D. A. (2019). Pendekatan Metode Dan Teknik Diklat Bagi Pendidik Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Fikrah*, (2), 135–154.
- Halim, A., Pratikto, H., & Sopia. (2021). An analysis of human resource competencies and the implications for MSMe performance. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(4), 12453–12461. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3309>.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10.
- Millati, I., & R, A. H. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru di PAUD. *Genta Mulia*, 12(1), 187–196.
- Nurhasanah, & Pujiati. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72–79.
- Puspitasari, A., & Hamsa, A. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Multiple Intelligences bagi Guru SMA LPP UMI Makassar. *Madaniya*, 3(2), 279–285. <https://doi.org/10.53696/27214834.181>
- Rahman, T., & Cahyawati, I. D. (2025). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Anak Usia Dini dan Tantangan yang Dihadapinya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/85934>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi pedagogik guru PAUD dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>.
- Suparti, Fatwikiningsih, N., & Didik, P. (2023). *Psikologi, Pendidikan Bahasa, dan Perkembangan Peserta Didik*. CV. Basya Media Utama.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model *deep learning* di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.

- Suyanto, Saukah, A., Seta, A. K., Qodir, D. A., Suryadi, B., Suharwoto, G., Iskandar, H., Yuliati, K., HertNur Luthfi Rizqa, Herianingtyas, & Nur Luthfi Rizqa. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Vitriana, B., Gustina, L., Purwanti, S., & Ramadhani, D. (2024). In House Training, Simulasi Perangkat Pembelajaran PAUD dan Membangun Karakter Guru Ideal. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 4275–4284. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1705>
- Winarti, A., Syahmani, S., Almubarak, A., Bakti, I., Leny, L., & Prayogi, R. (2019). Peningkatan Profesionalitas dan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v1i1.1917>